

KISAH DUA STANLEY: Konsep Stanley Fish dan Stanley Hauerwas Tentang Komunitas Interpretif dan Otoritas Teks

Andreas Himawan

Era postmodernisme sering disebut sebagai *linguistic turn*, suatu masa ketika hal-hal ontologi dan epistemologi tidak lagi menjadi perhatian utama, dan yang mengemuka adalah masalah penafsiran. Stanley Fish pernah mengatakan, "Like it or not, interpretation is the only game in town."¹ Perihal penafsiran ini, khususnya dari kalangan *Reader Response Criticism*, juga yang kemudian menimbulkan perdebatan mengenai otoritas teks dan otoritas penafsir.

Kekristenan sangat rentan terhadap imbasan perubahan *mood* kultural ini, karena di inti kekristenan terdapat teks Kitab Suci, dan merupakan kenyataan yang tak terhindarkan, bahwa salah satu tugas utama orang Kristen adalah menafsirkan teks tersebut. Hal yang menarik untuk disimak adalah bagaimana konsep postmodernisme tentang teks dan penafsiran telah mempengaruhi pemahaman sementara teolog Kristen dalam menyikapi otoritas teks Alkitab dan otoritas gereja sebagai komunitas interpretif.

Studi berikut ini akan mengupas pandangan seorang kritikus sastra Amerika yang beraliran *Reader Response Criticism*, Stanley Fish, yang mempopulerkan istilah dan konsep komunitas interpretif, dan kemudian memperlihatkan bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi seorang ahli etika Kristen terkemuka saat ini juga di Amerika Serikat, Stanley Hauerwas, dalam konsepnya tentang otoritas Alkitab dan otoritas gereja

¹Dikutip oleh Kevin Hart, "The Poetics of the Narrative," dalam *Reading the Text: Biblical Criticism and Literary Theory*, ed. Stephen Prickett (Oxford: Basil Blackwell, 1991), 289. ◊

sebagai komunitas interpretif.

Stanley Hauerwas, dalam penilaian pelbagai kalangan, dianggap telah terlalu jauh “membeli” konsep komunitas interpretif tersebut sehingga berakibat pada melemahnya konsep otoritas Alkitab. Hal tersebut pada gilirannya akan sangat mengurangi bobot pemahaman Reformasi Protestan tentang *sola Scriptura*. Nama-nama yang dikaji dalam tulisan ini lebih sebagai suatu contoh dari pergeseran gerakan hermeneutika yang kian memberi hak pemaknaan teks kepada pembaca, dan sebagai sebuah contoh, tulisan ini tidak akan banyak berkuat pada kajian kritis, kecuali beberapa komentar awal. Judul yang diberikan, “Kisah Dua Stanley,” adalah pinjaman dari tulisan Alan Jacobs, yang berjudul “A Tale of Two Stanleys.”²

I. Stanley Fish dan *Interpretive Communities*

Stanley Fish, yang menjadi sangat terkenal melalui kumpulan tulisannya yang diberi tajuk yang sangat sugestif: *Is There a Text in This Class?: The Authority of Interpretive Communities*, yang diterbitkan pada tahun 1980, pada mulanya adalah seorang kritikus sastra yang beraliran *New Critics*, yang menitikberatkan pada kekuatan retorik dari teks. Secara sederhana dapat dikatakan, aliran ini percaya bahwa tekslah yang mengendalikan pembaca. Teks memiliki entitas dan integritasnya sendiri, dan makna teks terkandung dalam teks. Dengan demikian, proses pembacaan adalah proses menarik keluar makna dari teks, suatu tindakan yang Fish sebut sebagai “demonstrasi.”³

Seiring perubahan arah hermeneutika yang kian condong pada otoritas pembaca, Fish juga mengalami perubahan pandangan, sehingga otoritas pembaca menjadi sangat dominan dalam proses penafsiran dan pemaknaan teks. Fish yang kemudian (sebagai kontras dari Fish yang terdahulu) percaya “pembacalah yang memaknai teks dan karakteristiknya

²Alan Jacobs, “A Tale of Two Stanleys,” *First Things* (Juni/Juli, 1994).

³Stanley Fish, *Is There a Text in This Class?: The Authority of Interpretive Communities* (Cambridge: Harvard University Press, 1980), 7, 356 dst. bnd. Robert Fowler, *Let the Reader Understand: Reader Response Criticism and the Gospel of Mark* (Minneapolis; Fortress Press, 1991), 35.

dan karena itu mengendalikan teks itu."⁴ Ia tidak lagi percaya bahwa suatu teks adalah suatu "entitas yang tetap sama dari waktu ke waktu."⁵ Makna tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang terkandung dalam teks. Makna berkembang dalam suatu "hubungan dinamis dengan keinginan, proyeksi, kesimpulan, penilaian, dan asumsi pembaca."⁶ Dalam pandangan Fish, tidak ada pembacaan teks yang bersifat netral, karena setiap proses pembacaan adalah proses penafsiran, dan setiap pembaca datang pada teks dengan asumsi-asumsi dan strategi-strategi yang bersifat *a priori*. Karena itu pula, tidak ada aktivitas penafsiran yang bersifat bebas dan objektif. Tidak mungkin lagi kita bisa melontarkan pertanyaan, "Apa yang diartikan oleh teks tersebut?" Pembaca, menurut Fish, "kini diberi tanggung jawab bersama untuk memproduksi suatu makna." Dan, dalam suatu kalimat yang kuat mengungkap dominasi pembaca terhadap teks, Fish mengatakan, "The reader's response is not to the meaning; it is the meaning."⁷

Pertanyaan yang segera terlontar pada Fish adalah, bila pandangan demikian benar adanya, bukankah setiap pembacaan akan menghasilkan penafsiran yang sewenang-wenang? Fish tidak menganggap hal itu akan dan harus terjadi. Di sinilah ia mengajukan konsep *interpretive communities*. Menurut dia, seorang pembaca bukanlah diri yang bebas. Setiap pembaca (yang juga berarti penafsir) teks adalah diri yang terbentuk dan terbatas di dalam keahlian-keahlian dan asumsi-asumsi yang sudah terlembagakan. Dengan kata lain, seorang pembaca adalah seorang yang telah terbentuk di dalam suatu komunitas yang memiliki strategi-strategi penafsirannya sendiri.⁸ Konsep komunalitas diri memang adalah suatu ciri postmodernisme, dan Fish tidak berbeda dalam hal ini. Baginya, "Sang diri tidaklah berada terlepas dari kategori-kategori pemikiran komunal atau konvensional yang memampukannya bertindak (dalam hal berpikir,

⁴Dikutip oleh Fowler, *Let the Reader Understand*, 35.

⁵Dikutip oleh Scott Saye, "The Wild and Crooked Tree: Barth, Fish, and Interpretive Communities," *Modern Theology* 12:4 (Oktober, 1996), 437.

⁶Fish, *Is There a Text in This Class?*, 2.

⁷Ibid., 3. Cetak miring berasal dari Fish sendiri.

⁸Ibid., 306.

melihat, membaca).⁹ Karena adanya *interpretive communities* inilah, Fish yakin bahwa proses pembacaan bukanlah suatu proses yang subjektif dan relatif, karena penafsir-penafsir bertindak tidak berdasarkan diri mereka sendiri, tetapi sebagai “luasan-luasan dari suatu komunitas institusional.”¹⁰ Dengan demikian, makna teks bukanlah properti individual. Ia lebih merupakan properti komunal. “It is interpretive communities, rather than either the text or the reader, that produce meanings and are responsible for the emergence of formal features.”¹¹

Lantas apakah yang dimaksud dengan komunitas interpretif tersebut?

Fish mendeskripsikan sebagai berikut:

“Interpretive communities are made up of those who share interpretive strategies not for reading but for writing text, for constituting their property. In other words these strategies exist prior to the act of reading and therefore determine the shape of what is read rather than, as is usually assumed, the other way around.”¹²

Komunitas interpretif adalah komunitas yang memiliki strategi literer sebagai pengarang (pencipta teks) dan bukan sebagai pembaca pasif. Komunitas seperti inilah yang memberi makna teks sebagai sesuatu yang “objektif.” Kata objektif ini sengaja ditulis dengan diberi tanda kutip, karena sebenarnya Fish tidak pernah berpikir bahwa ada sesuatu yang dapat disebut objektif atau subjektif dalam penafsiran. Bukan saja tidak ada teks yang independen, individu pembaca pun tidak ada yang independen.

Klaim mengenai objektivitas dan subjektivitas tidak lagi menjadi perdebatan, karena lembaga yang memberi otorisasi dan pusat dari otoritas penafsiran ada dan tidak ada pada saat bersamaan. Suatu komunitas interpretif tidaklah objektif karena, sebagai suatu kumpulan kepentingan dan maksud-maksud dan tujuan-tujuan yang khusus, perspektif dari komunitas ini disarati dengan kepentingan dan tidak netral; tetapi, berdasarkan penalaran yang sama, makna-makna dan teks-teks yang dihasilkan oleh suatu komunitas

⁹Dikutip oleh Saye, “The Wild and Crooked Tree,” 438.

¹⁰Fish, *Is There a Text in This Class?*, 321.

¹¹Ibid., 14.

¹²Ibid.

interpretif tidaklah subjektif karena hal-hal itu bukanlah hasil dari individu yang terisolir tetapi hasil dari cara pandang yang bersifat publik dan konvensional.¹³

Strategi-strategi interpretif yang menjadi bagian dari komunitas (atau tradisi) tersebutlah yang pada akhirnya menjadi penentu bukan hanya dalam membentuk pembaca, tetapi yang terpenting, dalam membentuk teks yang dibaca. "The relationship between interpretation and text is thus reversed: interpretive strategies are not put into execution after reading; they are the shape of reading, and because they are the shape of reading, they give texts their shape, *making* them rather than, as is usually assumed, arising from them."¹⁴ Pembaca yang berada dalam suatu komunitas interpretif bukan sekadar membaca teks, tetapi membuat atau menulis teks. Menurut Fish, pola pembacaan seperti inilah yang dilakukan oleh Agustinus dalam ia membaca Alkitab: Agustinus tidak sekadar membaca Kitab Suci orang Kristen itu untuk mendapatkan ajaran-ajaran, tetapi ia mendatangi teks tersebut dengan keyakinan tentang apa yang akan ia temukan—yakni perihal kasih Allah. Menurut Fish, dengan kacamata interpretif ini, Agustinus, ketika ia membaca Alkitab, "membentuk" atau "menulis" Alkitab sebagai suatu kesaksian tentang kasih Allah.¹⁵

Dalam salah satu tulisannya, yang disitir oleh Thomas Long, Fish memperlihatkan suatu contoh bagaimana komunitas interpretif ini menjadi operatif dalam "menulis" teks yang dibaca. Pada suatu hari, Fish mengajar dua kelas. Kelas pertama, pukul 09.30, adalah kelas linguistik dan kritik sastra. Kelas kedua, pukul 11.00, adalah kelas puisi religius Inggris abad ke-17. Bagi Fish, dua kelas ini membentuk dua komunitas interpretif yang berbeda. Di akhir kelas pertama, dia menulis tugas bacaan di papan tulis, suatu daftar nama-nama ahli linguistik dan kritikus sastra.

¹³Fish, *Is There a Text in This Class?*, 14.

¹⁴*Ibid.*, 13. Cetak miring ditambahkan sebagai penekanan.

¹⁵Bandingkan dengan Saye, "The Wild and Crooked Tree," 440-441.

Jacobs-Rosenbaum

Levin

Thorne

Hayes

Ohman (?)

Nama terakhir diberi tanda tanya karena Fish tidak yakin pengejaan yang benar untuk nama itu. Ketika kelas kedua masuk, sebagai suatu uji-coba, Fish mengatakan kepada mereka bahwa apa yang tertulis di papan tulis itu adalah puisi religius dan meminta mereka untuk menafsirkannya. Dan seperti yang dapat diduga oleh Fish, penafsiran yang muncul penuh kreativitas. Aneka muatan religius dapat ditemukan dalam "puisi" itu, misalnya, Rosenbaum diartikan sebagai "rose tree," gelar bagi Perawan Maria, dan "Thorne" adalah mahkota duri Yesus Kristus. Fish mengatakan,

Segera setelah mahasiswa-mahasiswa saya menyadari bahwa yang mereka lihat itu adalah puisi, maka mereka mulai melihat dengan mata-puisi.... Jadi, makna-makna dari kata-kata dan penafsiran terhadap makna-makna yang dianggap terjalin dalam kata-kata itu terjadi bersamaan, sebagai suatu akibat dari cara kerja yang diperlihatkan oleh mahasiswa-mahasiswa saya seketika setelah mereka diberitahu bahwa itu adalah puisi. Hal itu hampir seperti mengikuti suatu resep—jika itu adalah puisi, lakukan ini, jika itu adalah puisi, lihat dengan cara ini.... Pembacaan yang terlatih...adalah berkenaan dengan mengetahui bagaimana menghasilkan (*produce*) apa yang kemudian dapat dikatakan memang ada di situ. Penafsiran bukanlah seni memaknai, tetapi seni membangun. Penafsir-penafsir tidak membuka rahasia puisi; mereka menciptakan puisi-puisi itu.¹⁶

Pertanyaan yang paling cepat muncul dan yang mengganjal terhadap pola penafsiran yang mementingkan respon pembaca adalah mengenai bagaimana menentukan pembacaan yang benar atau pembacaan yang tepat. Walaupun pertanyaan seperti ini terasa normal dilontarkan, bagi Fish pertanyaan demikian tidak mungkin dapat diterima. Menurut Fish, seperti yang dikatakan oleh Scott Saye, perihal pembacaan teks bukanlah soal demonstrasi, seolah-olah seseorang dapat memberikan bukti-bukti yang

¹⁶Dikutip oleh Thomas Long, *Preaching and Literary Forms of the Bible* (Philadelphia: Fortress Press,), 28. Cetak miring berasal dari Fish.

memberi validitas tentang ketepatan atau kebenaran suatu pembacaan.¹⁷ Karena model pembacaan yang diyakini oleh Fish bukanlah model demonstrasi, maka, bagi Fish, tugas seorang pembaca bukanlah sekadar datang pada teks dan menarik keluar makna dari teks itu.¹⁸ Aktivitas kritis dari pembacaan teks menurut Fish adalah persuasi, seperti yang ia ungkapkan dalam salah satu judul pasal dalam bukunya yang telah disinggung di atas, *Demonstration Vs. Persuasion: Two Models of Critical Activity*.

Fish menganggap persuasi sebagai suatu strategi untuk mengubah perspektif orang lain dan meyakinkan mereka untuk melihat kebenaran kita. Dia mengatakan,

Kita mencoba membujuk pihak lain untuk menerima kepercayaan kita, karena jika mereka percaya apa yang kita percaya, mereka akan, sebagai akibat dari keyakinan-keyakinan itu, melihat apa yang kita lihat; dan fakta-fakta yang kita jadikan sebagai pendukung bagi penafsiran kita akan menjadi sama jelasnya bagi mereka sebagaimana hal itu jelas bagi kita. Sungguh, inilah yang menjadi seluruh aktivitas kritis, suatu usaha dari suatu pihak untuk mengubah kepercayaan pihak lain sehingga bukti yang dikutip oleh pihak pertama akan terlihat *sebagai* bukti juga bagi pihak kedua.¹⁹

Pada ujungnya memang terlihat model pembacaan yang demikian tidak ingin terlibat dalam perdebatan mengenai mana penafsiran yang lebih tepat. Perhatian utamanya adalah soal argumentasi siapa yang lebih persuasif untuk meyakinkan orang lain untuk melihat apa yang kita lihat. Bagi Fish, inilah seharusnya yang menjadi tanggung jawab seorang pembaca dan penafsir yang menggunakan model persuasi, suatu tanggung jawab besar karena seorang pembaca bukan sekadar "a player in the game," tetapi, "he is a maker and unmaker of its rules."²⁰ "Permainan" penafsiran ini memang tanpa aturan-aturan yang baku. Dan bila terjadi dua penafsiran yang bertolak belakang terhadap teks yang sama, dalam model Fish ini, tidak ada dasar apa pun untuk menentukan mana yang benar. Memang tidak mungkin keduanya benar, hal ini pun diakui oleh Fish, tetapi masalahnya adalah tidak

¹⁷Saye, "The Wild and Crooked Tree," 439.

¹⁸Fish, *Is There a Text in This Class?*, 2.

¹⁹Ibid., 365. Cetak miring berasal dari Fish.

²⁰Ibid., 367.

mungkin ada rujukan eksternal yang dapat dipakai untuk menentukan kebenaran penafsiran tersebut. Rujukan internal kepada teks yang sedang ditafsir pun tidak mungkin, karena menurut Fish, teks itu sendiri justru yang dijadikan silang sengketa. "Seseorang tidak dapat naik-banding kepada teks itu, karena teks itu sendiri kini telah menjadi bagian dari persengketaan penafsiran yang membelah mereka."²¹

Permainan yang demikian, di mana teks tidak mungkin memiliki makna objektif dan aturan-aturan permainan adalah para pemainnya sendiri, terlihat tidak akan cukup menarik perhatian kalangan Kristen yang terbiasa dengan tradisi *sola Scriptura*. Tetapi tidak demikian dengan Stanley Hauerwas, yang menjadi kolega Fish di Duke University ketika Fish masih mengajar di Duke. Dalam *mood* postmodernisme yang memang secara umum telah menggeser tekanan hermeneutika dari pengarang ke teks dan kemudian ke pembaca sebagai pencipta makna, Hauerwas yakin bahwa model pembacaan seperti Fish-lah yang seharusnya menjadi model pembacaan Gereja terhadap Alkitab. Bagian berikut ini akan mengupas pandangan Hauerwas tersebut.

II. Stanley Hauerwas, Komunitas, dan Kitab Suci

Sejak awal, pandangan etis Hauerwas berpusat pada komunitas, suatu konsep yang ia ambil dari konsep Alasdair MacIntyre tentang tradisi. Buku-buku awalnya, seperti *Peaceable Kingdom*,²² *Character and the Christian Life*,²³ dan khususnya *A Community of Character*,²⁴ menekankan sentralitas komunitas sebagai penentu bagi pilihan-pilihan dan kehidupan moral. Karena bagi Hauerwas, etika Kristen adalah etika dengan kualifikasi—ia bukan etika dengan standar-standar moral umum dan

²¹Dikutip oleh John M. Ellis, *Against Deconstruction* (Princeton: Princeton University Press, 1989), 116.

²²Stanley Hauerwas, *Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1983).

²³Stanley Hauerwas, *Character and the Christian Life: A Study in Theological Ethics*, edisi kedua (San Antonio: Trinity University Press, 1985).

²⁴Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethics* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1986).

abstrak. Menurutnya, "Biblical ethics requires the existence of a community capable of remembering in the present."²⁵ Etika Kristen adalah etika komunalitas, dan tindakan etis selalu berada dalam suatu kisah bersama kehidupan komunitas tersebut. Dalam pengertian itu, menurut Hauerwas, komunitas terdiri dari suatu tradisi dan suatu kerangka penafsiran bersama terhadap tradisi itu. "A community is a group of persons who share a history and whose common sets of interpretation about that history provide the basis for common actions."²⁶ Dengan kata lain, etika komunalitas terdiri dari kepemilikan bersama atas tradisi, interpretasi, dan aksi.

Dalam konteks seperti inilah Hauerwas berbicara mengenai teks dan otoritas teks (dalam hal ini teks Kitab Suci Kristen) dalam komunitas tersebut. Pada awalnya, Hauerwas menempatkan komunitas dan teks Kitab Suci dalam suatu hubungan timbal-balik yang kompleks. Yang pertama, Alkitab dianggap sebagai pembentuk komunitas. Misalnya, dia cukup yakin dengan mengatakan, "Scripture creates more than a world; it shapes a community."²⁷ Beberapa baris kemudian, dia berujar, "For Christian ethics the Bible is not just a collection of texts but Scripture that makes normative claims on a community."²⁸ Yang kedua, komunitas adalah wilayah yang paling tepat untuk penggunaan dan penafsiran Kitab Suci yang *intelligible*. Richard Hays, seorang ahli etika Perjanjian Baru, mengomentari hal ini dengan mengatakan bahwa Hauerwas, pada satu pihak, percaya "a right reading of the New Testament's portrayal of Jesus must provide the norms for the life of the church," tetapi pada pihak lain, juga meyakini bahwa "the church must be a truthful and peaceable community in order to be able to read the New Testament's portrayal of Jesus rightly."²⁹

Yang ketiga, yang paling menarik perhatian kita adalah ketika dia

²⁵Hauerwas, *A Community of Character*, 54.

²⁶*Ibid.*, 60.

²⁷*Ibid.*, 55.

²⁸*Ibid.*, 56. Bandingkan juga dengan bukunya, *Peaceable Kingdom*, 24.

²⁹Richard Hays, *The Moral Vision of the New Testament* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1996), 254. Alister McGrath juga mengungkapkan hal yang sama tentang Hauerwas. Lih. *A Passion for Truth* (Leicester: Apollos, 1996), 270.

berpendapat bahwa otoritas Alkitab bergantung pada komunitas.³⁰ Baginya, "Without the community, claims about the moral authority of Scripture—or rather the very idea of Scripture itself—make no sense."³¹ Kemudian dia juga mengatakan, "Makna dari otoritas itu sendiri tergantung pada komunitas."³² Dengan demikian dapat dikatakan, Alkitab memperoleh otoritas dari komunitas yang menganggapnya berotoritas. Hauerwas jelas mengenai hal ini. "Otoritas Kitab Suci memperoleh inteligibilitasnya dari eksistensi suatu komunitas yang paham bahwa kehidupannya tergantung kepada pengingatan yang setia terhadap pemeliharaan Allah atas ciptaan-Nya melalui pemanggilan Israel dan kehidupan Yesus."³³

Motif ini, komunitas sebagai sumber otoritas dan inteligibilitas Kitab Suci, kemudian secara sangat mulus dan serasi bertemu dengan konsep Stanley Fish tentang *interpretive communities*. Dengan keyakinan pada ketidakstabilan teks, teks yang muncul pada saat pembacaan, dan keutamaan komunitas sebagai pembaca teks, ia menulis bukunya yang provokatif: *Unleashing of the Scripture: Freeing the Bible from the Captivity to America*.³⁴ Buku ini memperlihatkan perkembangan Hauerwas ke arah fase postmodernisme yang kian radikal. Seperti yang dikatakan oleh Hays, di bawah pengaruh Fish, Hauerwas telah bergeser kepada "an aggressively postmodern phase, denying that texts, including the Bible, have meaning save as they are construed within particular interpretive communities."³⁵

Hauerwas sangat yakin bahwa Fish menolong kita untuk melihat bahwa perdebatan yang menyangkut keutamaan teks dan keutamaan pembaca adalah ilusi belaka. Bagi Hauerwas, tidak ada teks yang independen dan stabil, demikian juga tidak ada pembaca yang independen dan stabil.

³⁰Hauerwas, *A Community of Character*, 60.

³¹*Ibid.*, 55.

³²*Ibid.*, 60.

³³*Ibid.*, 53.

³⁴Stanley Hauerwas, *Unleashing of the Scripture: Freeing the Bible from the Captivity to America* (Nashville: Abingdon Press, 1993).

³⁵Hays, *The Moral Vision of the New Testament*, 254.

Menurutnya, teks hanya muncul sebagai akibat dari tindakan-tindakan penafsiran. Misalnya, surat-surat Paulus. Menurut Hauerwas, sekali surat itu keluar dari tangan Paulus dan kemudian ditempatkan dalam kaitan dengan Perjanjian Baru, surat itu telah berubah makna. Karena, kata Hauerwas,

begitu surat-surat Paulus dipahami secara kanonik, Paulus sendiri menjadi salah satu penafsir di antara banyak penafsir terhadap suratnya sendiri. Jika Paulus muncul hari ini untuk memberitahu kita apa yang dia "sungguh-sungguh maksudkan" ketika dia menulis, misalnya, 1 Korintus 13, pandangannya itu tidak harus dianggap lebih penting dibandingkan dengan penafsiran Gregory ataupun Luther. Hal itu demikian, karena memang tidak ada "makna sesungguhnya" dari surat Paulus kepada Korintus bila kita memahami bahwa surat itu bukan lagi surat Paulus, tetapi Kitab Suci-nya Gereja. Hal ini mengingatkan kita, menurut Fish, teks hanya ada ketika ia berada dalam suatu jejaring aktivitas penafsiran yang berkelanjutan. Karena itu kita tidak dapat bertanya bagaimana kita harus menafsirkan teks itu, karena [dengan melontarkan pertanyaan ini] kita berasumsi bahwa teks berada lebih dulu dari strategi-strategi penafsiran. Kita perlu mengakui bahwa strategi-strategi penafsiran telah terlebih dahulu bekerja dalam membentuk pembacaan kita dan karena itu juga membentuk konsep kita tentang apakah sebuah teks itu.³⁶

Dengan meminjam dan berbekal istilah Fish tentang komunitas interpretif (dengan konsep yang tidak asing bagi dirinya sendiri, karena sebelum berbicara dengan bahasa Fish dia telah banyak berbicara mengenai keutamaan komunitas), Hauerwas menekankan pentingnya gereja sebagai komunitas interpretif tersebut. Maka dia menjadi sangat meradang melihat praktek pembacaan Alkitab yang sangat individualistik yang terjadi di Amerika. Dia mengatakan, "Kebanyakan orang Kristen Amerika Utara beranggapan bahwa mereka punya suatu hak, kalau bukan suatu keharusan, untuk membaca Alkitab. Saya menantang anggapan demikian. Tidak ada tugas yang lebih penting bagi Gereja daripada mengambil Alkitab keluar dari tangan-tangan individu-orang Kristen di Amerika Utara."³⁷

Hauerwas, sebagai seorang postliberal yang tidak lagi percaya pada individu sebagai individu, yakin bahwa teks Alkitab hanya dapat ditafsir dalam suatu konteks komunitas interpretif, yakni Gereja. Ini berarti, suatu bentuk

³⁶Hauerwas, *Unleashing the Scripture*, 20.

³⁷Ibid., 15.

komunitas tertentu dibutuhkan agar Alkitab dapat dibaca secara tepat. Misalnya, dia mengatakan, "To interpret the Sermon on the Mount properly means we must already be a people who are formed by community habits that those who do not worship Jesus cannot be expected to have."³⁸ Dengan kata lain, "Anda tidak dapat secara tepat membaca Khotbah di Bukit kecuali Anda adalah seorang pasifis."³⁹ Persis seperti inilah yang dimaksudkan oleh Fish tentang peranan suatu komunitas interpretif. Seorang penafsir (misalnya, Agustinus, seperti contoh yang diberikan oleh Fish) datang pada teks tidak untuk belajar dari teks tersebut, tetapi untuk "membentuk" teks agar berbicara mengenai suatu kebajikan komunitas. Barangkali tidak salah bila disimpulkan bahwa bagi Hauerwas prinsip kekristenan telah bergeser dari *sola Scriptura* kepada *sola ecclesia*. Bahkan Hauerwas menganggap tekanan pada *sola Scriptura* akan menjadi semacam bidat, bila prinsip itu dipakai untuk mendukung perbedaan antara teks dan penafsiran.⁴⁰

Menjadi masalah yang sangat rumit adalah bahwa apa yang disebut komunitas interpretif dalam konteks kekristenan, yakni Gereja, tidaklah dalam suatu bentuk yang seragam—walaupun dalam pandangan Hauerwas, komunitas interpretif seolah-olah sangat homogen dan idealistik. Misalnya, dia mengatakan bahwa Paus Yohanes Paulus II, seperti halnya Fish, yakin bahwa teks Kitab Suci hanya dapat ditafsirkan dalam suatu konteks komunitas interpretif, dan, bagi Sang Paus, komunitas tersebut adalah Gereja Roma Katolik bersama dengan segenap hirarkinya.⁴¹ Ketidak-seragaman komunitas ini terbukti dalam sejarah gereja, ketika Luther menghampiri teks yang sama—dan kalau mau ditambahkan, dengan komunitas interpretif yang sama, yakni Gereja—ternyata menghasilkan penafsiran yang berbeda. Secara konseptual, kita menyakini penafsiran Luther lebih mendekati makna dari teks tersebut, dan penafsiran Paus pada waktu itu tidak. Bila ini diakui (atau bila diakui sebaliknya), berarti memang ada perbedaan yang mencolok antara teks dan penafsiran, sesuatu yang secara apriori berusaha dienyahkan

³⁸Hauerwas, *Unleashing the Scripture*, 65.

³⁹Ibid., 64.

⁴⁰Ibid., 27.

⁴¹Ibid., 21.

oleh Fish dan Hauerwas, dan sesuatu yang secara konseptual berusaha ditegakkan oleh kalangan Reformator.

III. Teks dan Natur dari Otoritas Teks : Suatu Komentar Penutup

Bahwa setiap orang memiliki paradigma apriori yang terbentuk oleh konteks kehidupan dalam membaca teks adalah suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal. Tetapi menyerap teks dan pengarang teks ke dalam komunitas interpretif dan menempatkan komunitas interpretif tersebut sebagai pembentuk otoritas dan makna teks adalah suatu manuver postmodernisme di bidang hermeneutika yang agak berlebihan. Ketika konsep demikian dipinjam-pakai oleh kalangan Kristen ke dalam hermeneutika Kitab Suci, pelbagai masalah kritis bakal muncul dan telah mendapatkan tanggapan yang meluas. Pertaruhannya, bagi kalangan Kristen, terlalu mahal, yakni hilangnya otoritas teks sebagai teks Kitab Suci, dan penempatan komunitas, dalam hal ini Gereja (bahkan dalam pandangan Hauerwas, Gereja sebagai institusi) sebagai pusat otoritas dan pendefinisi otoritas. Bukan saja Gereja secara institusional sulit ditemukan kesalingpahaman (yang tentu berakibat pada maraknya penafsiran berdasarkan ketidaksalingpahaman tersebut), tetapi yang seringkali terbukti melalui sejarah, Gereja sebagai institusi kerap menyimpan pelbagai kepentingan-kepentingan yang tidak kudus. Bila Gereja menjadi penentu otoritas dan makna teks, walhasil yang kita temui adalah aneka pembenaran diri melalui hasil penafsiran yang diusung sebagai kebenaran, dan teks kehilangan kekuatan kritis atas komunitas.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu terbentuk dalam suatu konteks, lokasi sosial atau tradisi. Seringkali lokasi sosial dan tradisi tersebut membentuk kerangka (atau "kacamata") bagi pembacaan dan pemahaman teks. Dalam hal Hauerwas, komunitas interpretif, yakni Gereja, tidak sekadar diartikan sebagai suatu kerangka atau *worldview*—sesuatu yang memang sulit dihindari, tetapi ia dengan sangat kuat menekankan Gereja sebagai institusi yang berhak menafsirkan teks Kitab Suci, suatu penekanan yang mengaburkan komunitas interpretif sebagai kerangka mental dengan komunitas interpretif yang menubuh dalam bentuk suatu institusi (dan konsep demikian sekaligus menyangkali salah satu pilar Reformasi Protestan tentang imamat am orang-orang percaya). Lagipula,

pemahaman postmodernisme tentang ketiadaan individu dan bahwa individu adalah bentukan lokasi sosial dan tradisi adalah suatu pemahaman deskriptif yang tidak harus diangkat kepada aras normatif. Apa yang ada tidak selalu harus dipahami sebagai apa yang memang seharusnya ada.

William Placher pernah mengatakan bahwa dalam hal otoritas Kitab Suci, "We think of ourselves as acknowledging an authority the texts somehow possess, not as granting them such authority."⁴² Dalam pengertian ini, otoritas teks tidak muncul hanya semata-mata karena diperlakukan otoritatif oleh komunitas. Otoritas tersebut dikenali dan karena itu diterima. Ketika suatu komunitas menerima suatu teks, pertanyaan paling awal yang perlu diajukan adalah, mengapa komunitas menerima teks ini dan bukan teks itu? Dalam hal kanonisasi, misalnya, teks-teks Perjanjian Baru (sebagaimana yang kita kenal sekarang) diterima karena Bapa-bapa Gereja mengenali otoritas yang dimiliki oleh teks-teks tersebut, dan bukan sebaliknya (diperlakukan otoritatif dan kemudian diterima sebagai yang berotoritas). Bila mereka memberlakukan beberapa kriteria penerimaan teks sebagai kanon, kriteria-kriteria tersebut lebih merujuk pada realitas teks dan penulis daripada realitas komunitas. Misalnya, seperti yang dikatakan F. F. Bruce, teks-teks yang diterima adalah teks yang memiliki otoritas rasuli, berasal dari zaman para rasul, memiliki pengajaran ortodoks (sesuai dengan iman rasuli), dan katolisitas.⁴³

Tidak dapat disangkal bahwa model hermeneutika yang cenderung menyampingkan otoritas teks memang seringkali melalaikan suatu kenyataan bahwa teks secara alamiah memiliki realitas yang relatif independen dan karena itu dapat menolak penafsiran. Komunitas interpretif, sekalipun cukup perkasa dalam konsep Fish (dan juga Hauerwas), tidak mungkin dapat menghindari kenyataan bahwa teks dapat menolak penafsiran yang dipaksakan. Contoh terbaik dapat kita ambil dari ilustrasi yang dipakai Fish tentang kelas puisi religius yang mendapatkan sangat banyak "makna religius"

⁴²William Placher, *Unapologetic Theology: A Christian Voice in a Pluralistic Conversation* (Louisville: John Knox Press, 1989), 164.

⁴³F. F. Bruce, *The Canon of the Scripture* (Downers Grove: Intervarsity Press, 1988), 256-262.

dari tulisan di papan tulis yang sebenarnya hanyalah suatu daftar nama kritikus-kritikus sastra. Sulit dibayangkan bahwa teks tersebut dapat ditafsirkan memiliki makna religius bila nama-nama itu tidak ditulis berurut ke bawah. Misalnya, bila Fish menulis nama-nama itu secara linier [Jacobs-Rosenbaum, Levin, Thorne, Hayes, and Ohman (?)], sekalipun Fish mengatakan itu adalah puisi, para mahasiswanya tidak akan memahami teks itu sebagai puisi, dan tidak akan membacanya dengan "mata-puisi." Apalagi bila teks tersebut ditulis secara lengkap, misalnya "Tugas baca untuk minggu depan diambil dari tulisan-tulisan Jacobs-Rosenbaum, Levin, Thorne, Hayes, and Ohman (?)."⁴⁴ Teks yang ditulis demikian akan menolak jika dibaca dengan kerangka puisi. Ini berarti, teks dengan ciri-ciri tertentu yang inheren dalam teks tersebut memiliki realitas tersendiri dan akan menolak cara pembacaan tertentu yang tidak sesuai dengan realitas tersebut. Dalam arti yang paling minimal, teks tersebut memiliki otoritas yang relatif independen dan tidak mudah dikooptasi oleh pembacaan yang dipaksakan. Dengan demikian, dapat pula dikatakan, teks memiliki realitas dan makna seperti yang dimaksudkan oleh penulis dan yang relatif independen dari pembaca. Bila tidak demikian, seperti yang telah dikatakan di atas, teks tidak akan pernah menjadi suatu kekuatan kritis bagi pembaca.

Lagipula, jika makna teks merupakan produksi pembaca, dan penulis tidak relevan dalam, atau diceraiakan dari, pemaknaan teks, dalam hal teks yang bermasalah (misalnya, secara moral atau legal), penulis tidak akan pernah dapat dituntut pertanggungjawabannya. Salah satu contoh menarik dikisahkan oleh Alister McGrath tentang Paul le Man, seorang dekonstruksionis yang meyakini bahwa "makna objektif" adalah fasis dan opresif dan bahwa maksud pengarang sama sekali tidak relevan dalam proses pembacaan.⁴⁵ Pada tahun 1989 ditemukan tulisan-tulisan le Man pada masa Perang Dunia II yang anti-Semitis dan pro-Nazi. Apakah teori dekonstruksionismenya adalah suatu usaha pelarian dari masa lalunya yang ternyata fasis? Dan yang lebih penting, apakah ia dapat dituntut sebagai penjahat melawan kemanusiaan berdasarkan tulisan-tulisannya? Dalam

⁴⁴Bandingkan dengan kritik Thomas Long terhadap Fish dalam *Preaching and Literary Forms*, 28.

⁴⁵McGrath, *A Passion for Truth*, 186-188.

hermeneutika le Man (dan juga Fish), seorang penulis tidak dapat dianggap memiliki makna yang terjalin dalam teks, tetapi dalam dunia nyata, seorang penulis tidak mungkin dilepaskan dari teks yang ia hasilkan, khususnya bila ia harus dituntut pertanggung-jawaban atas apa yang telah ia tuliskan.